



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA
Ahad, 20 September 2026 / 8 Rabiul Akhir 1448
Brosur No.: 2277/2317/IA

DENGAN MENGAJI AKAN MENGETRI ARTI, MEMBUKA HATI, MENUJU BAKTI ILAHI (3)

Mengaji Menuju Bakti Ilahi

Kita mengaji bukan hanya untuk mengetahui apa yang Allah perintahkan, tetapi untuk belajar menjadi hamba yang bersedia menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Setiap ayat yang kita baca, setiap hadits yang kita pelajari, dan setiap nasihat yang kita dengarkan sesungguhnya memberikan petunjuk tentang bagaimana kehidupan seharusnya dijalani. Karena itu, ilmu tidak semestinya berhenti di majlis, di buku catatan, atau dalam hafalan. Ilmu harus dibawa ke dalam kehidupan dan diwujudkan dalam amal. Ketika Allah memerintahkan shalat, kita menegakkannya. Ketika Allah memerintahkan kejujuran, kita menjaganya. Ketika Allah memberikan amanah, kita menunaikannya. Ketika kita memahami bahwa sesama muslim adalah saudara, maka persaudaraan itu pun harus kita wujudkan dalam kehidupan: kita saling mengenal melalui ta'aaruf, saling memahami melalui tafaahum, saling membantu dalam kebaikan melalui ta'aawun, dan saling peduli serta menguatkan melalui takaafu. Di situlah mengaji mulai menemukan maknanya: apa yang kita pelajari tidak hanya kita ketahui, tetapi kita yakini, kita amalkan, dan kita jadikan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Lebih dari itu, kita mengaji karena kita ingin kehidupan ini benar-benar menjadi pengabdian kepada Allah. Waktu, tenaga, ilmu, harta, pekerjaan, kedudukan, dan berbagai kesempatan yang Allah berikan bukan sekadar fasilitas untuk menjalani kehidupan, tetapi amanah yang kelak akan dipertanggungjawabkan. Kita ingin ketika usia berakhir, tidak hanya membawa banyak pengetahuan, tetapi juga membawa amal yang lahir darinya. Tidak hanya pernah membaca ayat-ayat Allah, tetapi pernah

berusaha hidup dengan petunjuk-Nya. Tidak hanya mengenal ajaran-Nya, tetapi berusaha tunduk kepada-Nya. Dengan demikian, mengaji menjadi jalan untuk mengenal kehendak Allah, sedangkan mengamalkannya merupakan wujud pengabdian seorang hamba kepada-Nya.

Kesungguhan dalam menjalani apa yang telah dipelajari menjadi sangat penting, karena seseorang dapat mengetahui banyak kebaikan tetapi belum tentu bersungguh-sungguh melaksanakannya. Allah mengingatkan agar ucapan tidak dipisahkan dari perbuatan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣). الصف : ٢-٣

2. *Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?*

3. *Sangat besarlah kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan. [QS. Ash-Shaff: 2–3]*

Peringatan ini mengajak kita melihat kembali perjalanan mengaji dengan lebih jujur. Mengaji seharusnya tidak berhenti pada bertambahnya pengetahuan, tetapi terlihat dalam perubahan cara kita memandang kehidupan, mengambil keputusan, dan memperlakukan orang lain. Semakin banyak ilmu yang dipahami, semestinya semakin tumbuh kesadaran untuk memperbaiki diri, meninggalkan sesuatu yang tidak diridloi Allah, dan memilih apa yang lebih mendekatkan kita kepada-Nya. Ilmu agama bukan sekadar sesuatu yang kita simpan dalam ingatan, tetapi petunjuk yang seharusnya membimbing langkah, menentukan sikap, dan mengarahkan kehidupan agar semakin sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.

Karena itu, setelah memahami dan menerima ilmu, yang perlu kita tanyakan bukan hanya seberapa banyak yang telah kita ketahui, tetapi sejauh mana ilmu itu telah membimbing diri kita. Mengaji seharusnya membuat kita semakin mampu melihat kekurangan diri dan semakin terdorong untuk memperbaikinya. Jangan sampai ilmu justru lebih mudah kita gunakan untuk menunjukkan kesalahan orang lain daripada untuk mengoreksi diri sendiri. Sebab, orang yang sungguh-sungguh belajar

akan memahami bahwa nasihat yang paling pertama harus ditujukan kepada dirinya sendiri. Apa yang telah dipahami dari Al-Qur'an hendaknya menjadi cermin untuk melihat diri, bukan sekadar alat untuk menilai orang lain.

Allah mengingatkan keadaan yang demikian dalam firman-Nya:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ. البقرة : ٤٤

Mengapa kamu menyuruh orang lain untuk (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca Kitab (Taurat)? Tidakkah kamu mengerti? [QS. Al-Baqarah: 44]

Ayat ini mengingatkan bahwa membaca dan mempelajari Kitab Allah seharusnya membawa seseorang untuk memperhatikan dirinya sendiri. Ilmu bukan untuk membangun kesan bahwa kita lebih baik daripada orang lain, melainkan untuk menuntun kita agar semakin sadar akan kekurangan dan semakin sungguh-sungguh memperbaikinya. Dengan demikian, mengaji tidak hanya membuat kita mengerti arti, tetapi juga membuka hati untuk bercermin kepada petunjuk Allah dan mengarahkannya kembali kepada diri sendiri.

Dari sinilah kita menyadari bahwa hasil dari mengaji seharusnya tidak hanya terlihat pada bertambahnya apa yang kita ketahui, tetapi juga pada semakin baiknya diri kita. Ilmu yang telah masuk ke dalam hati semestinya mendorong lahirnya kesadaran, kemudian kesadaran melahirkan kemauan untuk berubah dan memperbaiki diri. Apa yang kita pahami dari Al-Qur'an dan Sunnah sedikit demi sedikit harus menemukan tempatnya dalam kehidupan: menjadi pertimbangan ketika memilih, menjadi pengendali ketika menghadapi keinginan, dan menjadi pedoman ketika menentukan sikap. Jika ilmu hanya berhenti pada pengetahuan tanpa membawa perubahan, maka tujuan mengaji belum sepenuhnya tercapai. Karena itu, para ulama mengingatkan melalui ungkapan hikmah:

الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

"Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah."

Pohon yang besar dapat membuat orang kagum karena batangnya kokoh, daunnya rindang, dan akarnya kuat. Namun pohon tidak ditanam hanya untuk dipandang; ia diharapkan berbuah. Demikian pula ilmu. Nilai ilmu bukan hanya pada banyaknya yang kita ketahui, tetapi pada kebaikan yang lahir darinya. Itulah buah ilmu: ketika apa yang kita pahami mengubah cara kita bersikap, beramal, dan menjalani kehidupan sesuai petunjuk Allah.

Karena itu, bertambahnya ilmu semestinya diikuti dengan bertambahnya petunjuk. Ada ungkapan hikmah yang patut menjadi bahan perenungan:

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْ هُدًى، لَمْ يَزِدْ مِنْ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

“Barang siapa bertambah ilmunya, tetapi tidak bertambah petunjuknya, maka tidaklah bertambah dari Allah kecuali semakin jauh.”

Ungkapan ini mengingatkan kita bahwa banyaknya pengetahuan secara lahiriah belum tentu menunjukkan kedekatan seseorang kepada Allah. Seseorang mungkin semakin banyak mengetahui ayat, hadits, hukum, dan berbagai persoalan agama, tetapi apabila pengetahuan itu justru membuatnya semakin sombong, gemar berdebat, sulit menerima nasihat, atau merasa dirinya lebih baik daripada orang lain, maka perjalanan ilmunya perlu direnungkan kembali. Ilmu seharusnya membuat seseorang semakin mengenal keterbatasan dirinya dan semakin menyadari kebutuhannya kepada Allah. Semakin luas pengetahuannya, semakin rendah hatinya di hadapan kebenaran. Sebagaimana pepatah mengatakan, “ilmu padi, semakin berisi semakin merunduk.” Demikian pula seseorang yang semakin dalam ilmunya, semestinya semakin tawadhdhu’, semakin santun dalam bersikap, dan semakin mudah menerima kebenaran. Sebab, buah dari ilmu bukanlah perasaan lebih tinggi daripada orang lain, melainkan kerendahan hati dan kesediaan untuk semakin dekat kepada Allah.

Kesadaran seperti itu akan menentukan bagaimana seseorang memandang seluruh kehidupannya. Mengaji bukan hanya memberi jawaban tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga menunjukkan untuk apa kehidupan ini dijalani. Al-Qur’an dan As-Sunnah memberikan arah agar kehidupan seorang mukmin tidak berjalan tanpa tujuan. Setiap kemampuan, kesempatan, pekerjaan, harta, waktu, dan

kedudukan yang Allah berikan dapat menjadi sarana untuk mendekat kepada-Nya apabila digunakan sesuai dengan petunjuk-Nya.

Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ . الانعام : ١٦٢ - ١٦٣

162. Katakanlah (Nabi Muhammad): “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

163. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Itulah yang diperintahkan kepadaku. Aku adalah orang yang pertama dalam kelompok orang muslim. [QS. Al-An‘am: 162–163]

Ayat ini memperlihatkan bahwa pengabdian kepada Allah mencakup seluruh kehidupan. Ibadah tidak berhenti pada saat kita berada di masjid atau sedang membaca Al-Qur’an. Pekerjaan, keluarga, harta, ilmu, waktu, dan tanggung jawab juga dapat menjadi bagian dari pengabdian apabila semuanya dijalankan dalam batas-batas yang Allah tetapkan. Dengan pandangan seperti ini, seorang yang mengaji tidak memisahkan antara kehidupan dan pengabdian kepada Allah. Ia berusaha menjadikan apa yang dimilikinya sebagai sarana untuk melakukan sesuatu yang diridai-Nya dan bermanfaat bagi kehidupan.

Arah kehidupan tersebut kemudian menemukan bentuknya dalam hubungan antara iman dan amal. Al-Qur’an tidak menggambarkan iman sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi berulang kali menyandingkannya dengan amal shaleh:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan.”
[QS. Al-‘Ashr: 3]

Ayat ini menunjukkan bahwa iman bukan sesuatu yang cukup tersimpan dalam keyakinan, tetapi harus memberikan pengaruh dalam kehidupan. Apa yang ada di dalam hati semestinya tercermin dalam pilihan, sikap, dan perbuatan. Karena itu, setelah seseorang memperoleh ilmu dan memahami petunjuk agama, yang lebih penting adalah bagaimana

semua itu membentuk dirinya menjadi pribadi yang lebih baik. Pada akhirnya, yang bernilai bukan sekadar apa yang tampak dari luar atau seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki, tetapi keadaan hati dan amal yang lahir darinya. Rasulullah SAW menjelaskan hal ini dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ
وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ. مسلم ٤: ١٩٨٧ رقم ٣٤

Dari Abu Hurairah, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat (menilai) bentuk tubuhmu dan harta-bendamu, tetapi Allah melihat (menilai) pada hatimu dan amalmu". [HR. Muslim juz 4, hal. 1987 no 34]

Hadits ini mengingatkan bahwa nilai seseorang di hadapan Allah tidak ditentukan oleh apa yang sekadar tampak dari luar. Penampilan yang baik tentu merupakan sesuatu yang baik, tetapi yang lebih penting adalah apa yang hidup dalam hati dan apa yang diwujudkan melalui amal. Ilmu agama pun demikian. Ilmu bukan sarana untuk membangun kebanggaan terhadap diri sendiri, tetapi bekal untuk semakin dekat kepada Allah dan semakin baik dalam menjalankan kehidupan. Semakin banyak yang kita ketahui, semestinya semakin besar kesungguhan kita untuk memperbaiki apa yang masih kurang.

Karena itu, kebaikan dalam Islam tidak cukup hanya dipahami sebagai sesuatu yang ada dalam hati atau tampak dalam penampilan. Kebaikan harus tercermin dalam keyakinan yang benar, ibadah yang benar, kepedulian kepada sesama, serta amal nyata dalam kehidupan. Al-Qur'an memberikan gambaran yang sangat luas tentang hakikat kebaikan yang sejati, sebagaimana Allah menjelaskan dalam firman-Nya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
أَمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي

الرِّقَابَ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ . البقرة : ١٧٧

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan shalat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; shabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. [QS. Al-Baqarah: 177]

Ayat ini menunjukkan luasnya makna “al-birr”. Kebaikan tidak hanya berbicara tentang satu bentuk ibadah atau satu sisi kehidupan. Di dalamnya terdapat iman yang benar, ibadah kepada Allah, kepedulian terhadap orang lain, kesediaan memberikan harta yang dicintai, menepati janji, dan kesabaran menghadapi berbagai keadaan. “Al-birr” mempertemukan hubungan seorang hamba dengan Allah dengan tanggung jawabnya terhadap sesama. Karena itu, puncak kebaikan bukan sekadar tampak baik dalam satu sisi, tetapi ketika keyakinan, ibadah, akhlak, kepedulian, dan tanggung jawab menyatu dalam kehidupan.

Di sinilah perjalanan mengaji menemukan arah yang sesungguhnya. Kita membaca Al-Qur’an bukan hanya agar bacaan kita semakin baik, tetapi agar petunjuknya semakin nyata dalam kehidupan. Kita mempelajari hadits bukan sekadar untuk menambah hafalan, tetapi agar kita mengetahui bagaimana Rasulullah SAW menjalani kehidupan dan kemudian berusaha meneladaninya. Kita mempelajari hukum bukan hanya agar mengetahui batas halal dan haram, tetapi agar pilihan hidup kita berada dalam batas yang Allah ridlai.

Inilah makna “Mengaji Menuju Bakti Ilahi”. Mengaji membuat kita mengenal petunjuk Allah, lalu petunjuk itu kita jadikan arah dalam

kehidupan. Dari sana lahir ketaatan, tanggung jawab, kepedulian, dan berbagai amal kebaikan. Kita tidak ingin sekadar menjadi orang yang banyak mengetahui, tetapi menjadi hamba yang menggunakan apa yang diketahuinya untuk mendekat kepada Allah. Sebab pada akhirnya, ilmu yang paling berarti adalah ilmu yang membawa kita kepada pengabdian; dan kehidupan yang paling bernilai adalah kehidupan yang digunakan untuk mencari keridlaan Allah.

رِضَا النَّاسِ غَايَةٌ لَا تُدْرِكُ، وَرِضَا اللَّهِ غَايَةٌ لَا تُتْرَكُ، فَاتْرُكْ مَا لَا يُدْرِكُ، وَأَدْرِكْ مَا لَا يُتْرَكُ.

“Keridlaan manusia adalah tujuan yang tidak mungkin sepenuhnya diraih, sedangkan keridlaan Allah adalah tujuan yang tidak boleh ditinggalkan. Maka tinggalkanlah sesuatu yang tidak mungkin diraih, dan kejarlah sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan”.

يَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ وَاللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَقُّ أَنْ يُرْضَوْهُ إِنْ كَانُوا مُؤْمِنِينَ . التوبة : ٦٢

Mereka (orang-orang munafik) bersumpah kepadamu (kaum muslim) dengan (nama) Allah untuk membuat kamu ridla, padahal Allah dan Rasul-Nya lebih pantas mereka (raih) keridlaan-Nya jika mereka adalah orang-orang beriman. [QS. At-Taubah: 62]

--oo0oo--